



KISAH NABI MŪSĀ DALAM SURAT AL-QAṢAṢ (STUDI PEMIKIRAN AL-ŞĀWĪ DALAM ḤĀSYIAH AL-ŞĀWĪ ‘ALĀ TAFSĪR AL-JALĀLAIN)

Amriah Nurul Khasanah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Kata Kunci:

Al-Şāwī; al-Qaṣaṣ;
Nabi Musa

Artikel ini membahas tentang pemikiran Al-Şāwī dalam kisah Nabi Mūsā dalam surat al-Qaṣaṣ. Al-Şāwī merupakan tokoh tafsir lahir di Mesir, dan berasal dari kalangan madzhab Maliki beraliran sufi Khalwatiyyah. Ia mengarang *Ḥāsyiyah al-Şāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* dari *Tafsīr al-Jalālain* karya Imām Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang berbeda madzhab dengannya. Kajian al-Şāwī terkait surat al-Qaṣaṣ ini menarik karena ia menyebutnya sebagai surat Mūsā. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penjelasan Al-Şāwī dalam kisah Nabi Mūsā pada surat al-Qaṣaṣ mencakup kehidupan Nabi Mūsā sejak kecil hingga dewasa. Diawali dengan mimpi Fir’aun yang akan didaulat oleh bayi yang berasal dari bani Israil hingga Nabi Mūsā mendaulat Fir’aun. Kemudian nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah Nabi Mūsā adalah kesabaran dan ketaatan ibu Nabi Mūsā, kecerdasan Nabi Mūsā, amanah, tangguh, kuat, perkasa, lembut dan perjuangan serta kegigihan Nabi Mūsā dalam menghadapi Fir’aun bersama kaumnya.

Abstract

Keywords:

al-Sawi; al-Qasas;
The Prophet
Musa

This article discusses the thoughts of al-al-Sawi in the story of Prophet Musa in the Surah of al-Qasas. Al-Sawi is a figure of Qur’an interpretation (Tafsir) born in Egypt, and came from the Maliki school of the Khalwatiyyah Sufi sect. He composed *Hasyiyah al-al-Sawi ‘ala Tafsir al-Jalalain* from the *Tafsir of Imam Jalal al-Din al-Mahalli* and *Imam Jalal al-Din al-Suyuti* who is different from him. The study of al-Sawi related to the Surah of al-Qasas is interesting because he named it as the Surah of Musa. The results of this study concluded

that the explanation of al-Sawi in the story of Prophet Musa in Surah al-Qasas covers the life of Prophet Musa from childhood to adulthood. It begins with the dream of Pharaoh who will be ruled by a baby who comes from the children of Israel until the Prophet Musa sovereign Pharaoh. Then the values that can be learned from the story of Prophet Musa are the patience and obedience of the mother of Prophet Musa, the intelligence of Prophet Musa, trustworthy, tough, strong, mighty, gentle. and the struggle and persistence to deal with Pharaoh and his people.

Pendahuluan

Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain merupakan karya tafsir dari tokoh kalangan Asy’ariyah yang bermadzhab Maliki yaitu Imam Ahmad bin Muhammad al-sāwī.¹ *Hāsyiyah al-Sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* merupakan kitab penjelas keterangan dari *Tafsīr al-Jalālain*, yakni sebuah karangan fenomenal yang ditulis oleh dua imam hebat yaitu Imām Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.² Al-Sāwī merupakan ulama yang detail dalam menjelaskan sebuah tafsir dalam karyanya tersebut.

Al-sāwī menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara analitis, berbeda dengan Imam Jalālain yang menafsirkan dengan ringkas. Al-sāwī menjelaskan dengan berbagai tinjauan bahasa, fikih, nahwu, saraf, dan ragam *qirā’at*, artinya Al-sāwī menerangkan dengan berbagai disiplin ilmu. *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* ini merupakan ringkasan *hāsyiyah* dari gurunya yang bernama Syaikh Sulaiman Jamal dalam *Futūḥāt al-Ilāhiyyah* yang menjadi ringkasan dari dua puluh tafsir.³ Sejak awal al-sāwī menjelaskan bahwa judul kitabnya ia sandarkan langsung pada kitab *Jalālain* bukan kepada kitab gurunya tersebut.

Metode yang digunakan al-sāwī dalam tafsir ini menggunakan pemikiran, ia mengkombinasikan berbagai ilmu lalu di-*naqasy* (dikoreksi)

¹ Muḥammad Sofyan, “*Tafsīr Wal Mufasssirun*” (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1.

² Lumngatul Maarif and Eka Prasetiawati, “*Analisis Isra’iliyyat Dalam Tafsīr Hasyiyah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muḥammad Sawi Al-Maliki*,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020), 100.

³ Fuad, “*Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi ‘Ala Tafsīr Al-Jalālain*,” 62.

agar mendapatkan pemahaman dan kesimpulan yang baik. Sistematika pembahasan al-sāwī adalah mulai menjelaskan al-Qur'an dengan menyebutkan jumlah ayat serta *asbāb al-Nuẓūl* kemudian dijelaskan alasan-alasan turunnya surat serta dijelaskan pula alasan memberi nama tersebut dalam al-Qur'an.

Aplikasi dari penafsiran al-sāwī ini dapat dibuktikan dengan kisah Nabi Mūsā dalam surat al-Qasas. Dalam surat ini al-sāwī menafsirkan ayat secara runtut dengan ketentuan membahas Nabi Mūsā mulai sejak kecil hingga dewasa. Diawali dengan cerita Fir'aun saat mengetahui akan ada bayi laki-laki dari Bani Israil yang akan mendaulat kekuasaannya di Mesir, ibu Nabi Mūsā mendapatkan wahyu dari Allah untuk melarungkan Mūsā kedalam sungai Nil, Fir'aun mengangkat Mūsā sebagai anak angkatnya, Nabi Mūsā membunuh orang Qibty, Nabi Mūsā melarikan diri ke Madyan dan menikah dengan anak Nabi Syu'aib, hingga Nabi Mūsā kembali ke mesir dan mendaulat Fir'aun.

Penelitian ini mempunyai dua masalah pokok yaitu penafsiran al-sāwī tentang kisah Nabi Mūsā surat al-Qasas dalam *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* dan bagaimana aplikasi dari penjelasan kisah Nabi Mūsā dalam surat al-Qasas. Jadi, disini peneliti hanya fokus pada dua rumusan masalah tersebut.

Adapun beberapa sebelumnya misalnya Ali Mahsun dengan judul *Studi Analisa Tafsir al-sāwī 'alā Jalālain Karya al-Syaikh Ahmad al-sāwī* menjelaskan tentang analisa *hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* yang mana menjelaskan metode penafsiran yang digunakan al-sāwī dan penjelasan tentang berbagai macam alasan tafsir pada masa lalu dan sekarang. Kemudian skripsi Aqil Mujtaba yang berjudul *Konsep Tanazzulāt Menurut al-sāwī (Studi atas hāsyiyah al-sāwī)*. Ia membahas pemikiran al-sāwī seputar *Tanazzulāt* sebagai komunikasi kepada Allah. Lalu tulisan Imam Zaki Fuad yang berjudul *Kajian atas Kitab Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Penelitian ini membahas keunikan kitab tersebut yakni al-sāwī tidak hanya memberi

penjelasan *Tafsir Jalālain* tetapi juga mengoreksi dan membandingkan *Tafsir Jalālain* dengan para *mufasssir* lain.⁴

Rosihan Anwar dengan judul *Lughawi Tafsir of Hāsyyiyah al-sāwī: a Critical Analysis of Tafsir Jalālain*. Peneliti ini membahas tentang keunikan *Hāsyyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* yang menggunakan corak kebahasaan namun namun berbeda dari *tafsīr al-lughawī* pada umumnya. Ia menjelaskan bahwa al-sāwī kental sekali mengaplikasikan kitab *Alfyyah Ibnī Malīk* sebagai pendekatannya. Dari penelitian sebelumnya, jelas ini tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian saya.

Biografi al-sāwī

Nama lengkap dari al-sāwī adalah Ahmad bin Muhammad al-sāwī, ia lahir di Mesir di sebuah desa pinggiran yang bernama Sā’ al-Hijr. Ia lahir pada masa kejayaan dinasti Mamluk pada tahun 1769 M dan wafat di Madinah al-Munawwarah pada tahun 241 H/1825 M.⁵ Dinasti Mamluk mencapai puncak kejayaannya dibawah kepemimpinan Ali Bey Phillips, dinasti ini muncul di Mesir sebagai salah satu wilayah negara Islam yang selamat dari serangan Hulagu Khan maupun Timur Lenk.⁶ Dinasti ini dinamakan Mamluk karena didirikan oleh para budak yang telah merdeka. Al-sāwī adalah ulama abad ke-12 yang semasa dengan pendiri Wahabi yakni Muhammad bin Abdul Wahab.⁷

Pada masa ini lahirlah seorang tokoh panafsir yang bernama al-sāwī. Ia menjadi pemimpin ulama al-Azhar yang bermadzab Maliki, selain itu ia seorang tokoh yang menganut aliran sufi *Khawatiyyah* di Mesir yang sangat masyhur. Al-sāwī merupakan pakar sufi dari kaum pembesar kaum sunni

⁴ Fuad, “*Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*.”, vii.

⁵ Fuad, “*Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*.”, 39.

⁶ Mundzirin Yusuf, “Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir,” *Thaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 2 (2016): 177–199.

⁷ Pustaka Salafiyah Sunniah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, ed. Nur Hasyim Hayim (Kyai Abdullah Afif, Kyai Masaji Antoro, 2015).

bersama gurunya di bidang tarekat yaitu Syaikh Dardir. Al-sāwī menganut teologi Asy'ariyah, ia merupakan ulama' yang sangat terkenal dengan berbagai macam ilmu terlebih pada aspek dalam masalah tafsir, hadis, fiqh, qirā'at dan lain-lain.⁸

Latar belakang penulisan Kitab *Hāsyiyah Al-sāwī 'Alā Tafsīr al-Jalālain*

Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain ini ditulis untuk mengomentari *Tafsīr al-Jalālain* karya Imām Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* ini kebetulan ditulis dengan orang yang mempunyai nama yang sama.⁹ Dalam menafsirkan al-Qur'an al-sāwī mengambil jalan yang mudah dengan sebagaimana yang ditempuh para ulama' sebelumnya dikarenakan ilmu tafsir sebagai mercusuar dalam pokok-pokok yang berkaitan dengan ilmu agama serta *Tafsīr al-Jalālain* sebagai kitab yang sangat terkenal dan diperhatikan dan sangat diamati oleh mereka para pemikir kajian Islam.¹⁰

Muhammad 'Alī 'Iyyāzī telah mencatat bahwa kepenulisan *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* berlangsung selama tiga tahun, dimulai tahun 1225-1228 H. Namun setelah kepenulisan kitab ini selesai sayangnya tidak dicetak dalam jumlah yang banyak tetapi baru dicetak sekitar tahun 1409 H./1998 M atau sekitar 181 tahun dicetak setelah penulisan al-sāwī selesai.¹¹

Al-sāwī menyusun *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* dilatar belakangnya oleh pengalamannya setelah mempelajari *Tafsīr al-Jamal* dan juga

⁸ Moh Kustami, "Kriminalisasi Menurut Hamka Dalam Tafsīr Al-Azhar Dan Ahmad Dalam Tafsīr Al-Shawi (Studi Komparatif Kisah Nabi Yusuf)" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016), 51.

⁹ Abdul Matin bin Salman, *Peta Penafsiran Abad Ke 3-10 H* (Surakarta: Efude Press, 2013), 64.

¹⁰ Mahsun, "Studi Analisa Tafsīr Al-Sawi.", 38.

¹¹ Fuad, "Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi 'Ala Tafsīr Al-Jalalain.", 61.

beberapa kitab lain sebagai perbandingan. Ia mulai membandingkan apa yang dirasa kurang menurut pendapatnya dan mengumpulkannya dalam bentuk komentar yang disebut dengan *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* tersebut.¹²

Sistematika Penulisan Kitab *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*

Para *mufasssir* mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur’an. Sistematika yang digunakan juga berbeda-beda baik secara tartib *mushafī* maupun diambil surat atau ayat-ayat tertentu saja yang berkaitan dengan masalah yang akan ditafsirkan. Mereka juga berusaha membandingkan dengan pendapat *mufasssir* lain sebagai perbandingan dan gambaran dari sebuah tafsir. Para ulama’ membagi metode tersebut menjadi empat yaitu metode *tablīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan tematik.¹³

Demikian pula dengan al-sāwī menafsirkan al-Qur’an dengan metode analitis. Beliau menafsirkan al-Qur’an dengan cara tartib *mushafī* sebagaimana Imām Jalālain menafsirkan al-Qur’an hanya saja lebih banyak penjelasan dan cerita-cerita yang dikutip oleh al-sāwī dalam penafsirannya. Al-sāwī menafsirkan surat demi surat lalu menjelaskan alasan mengapa dinamakan surat misalnya dalam al-Kahfi disebut demikian karena menceritakan tentang *Ashāb al-Kahfi* yang terkurung dalam goa kurang lebih selama 309 tahun.¹⁴

Setelah menjelaskan alasan penamaan surat, kemudian Imam al-sāwī membahas dimana turunya surat misalnya surat al-Kahfi termasuk surat yang termasuk *Makkiyyah* dan al-Baqarah termasuk surat *Madaniyyah*. Al-sāwī juga menyebutkan bahwasanya dalam surat al-Qasas sebagian ayat tidak hanya turun di Makkah melainkan di kota Ju’fah yaitu suatu kota yang terletak diantara lintas tiga kota yaitu Makkah, Madinah dan Syam.

¹² Fuad, “*Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*.”, 61.

¹³ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, ed. Ja’far Abdul HM. Sonhaji (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 61.

¹⁴ Al-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*. Jilid 3, 3.

Kemudian Imam al-sāwī menyebutkan jumlah ayat, namun jika ada ayat yang jumlahnya terjadi perbedaan, ia hanya menggunakan huruf (*'athaf*) *'atfu Au* yang menandakan perbedaan jumlah ayat.

Kemudian Imam al-sāwī menjelaskan *Asbāb al-Nuzūl* suatu surat, misalnya dalam surat al-Qasas dijelaskan bahwa surat ini diturunkan karena kerinduan Nabi Muhammad terhadap tanah kelahirannya Mekkah, sehingga Allah menurunkan surat tersebut sebagai pelipur lara dan sinyal bahwa kelak Nabi Muhammad dapat kembali ke Mekkah.

Imam al-sāwī didalam tafsirnya ada kurang lebih dua puluh ringkasan kitab tafsir antara lain *Anwār al-Tanzīl* karya Nasiruddin Abu Sa'id, *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī* karya Alauddin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Al-Kasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī wujūb al-Ta'wīl* karya Zamakhsyari, *Al-Jāmi' li' 'abkām al-Qur 'ān* karya Imam al-Qurtubī, *Taisīr al-Qur'ān* karya Muhammad bin Hātim bin Maimun, *Al-Sirāj al-Munīr fī al-T'ānāt 'alā ma'rīfati Ba'di Ma'ānī Kalāmī Rabbānī al-Hākīm al-Khabīr* karya Imam Syarbini, *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ud, *Al-Babr al-Muhīt fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Hayyan bin Muhammad, *Al-Jāmi' al-Muharrar al-Sahīb al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aẓīz* karya Abu Muhammad Abdul Haq, *Al-Tabrīr wa al-Tannīr* karya Muhammad al-Thahir bin Muhammad, *Al-'iqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*.¹⁵

Corak tafsir merupakan nuansa yang diberikan *mufasssīr* untuk mewarnai sebuah tafsir. Menurut Nashruddin Baidan, pada sebuah penafsiran akan muncul corak penafsiran misalnya corak umum, khusus maupun kombinasi sesuai latar belakang keahlian dan pengalaman *mufasssīr*.¹⁶

¹⁵ Al-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Vol 1, 7.

¹⁶ Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsīr*, 78.

Karakteristik *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*

Di antara banyak tafsir pasti mempunyai ciri khasnya masing-masing, misalnya *Tafsīr al-Jalālain* mempunyai ciri tafsir yang sangat ringkas dan singkat untuk memudahkan pembaca. Begitu juga *tafsīr al-Misbāh* yang sangat kental menggunakan kosa-kata bahasa Indonesia serta mencoba memberikan argument filosofis kenapa satu kata didahulukan daripada kata yang lain tetapi pada ayat lain yang diakhirkan.¹⁷

Adapun keistimewaan dari *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* yakni al-sāwī tidak menjelaskan keseluruhan dari redaksi yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*, artinya hanya mengkritisi dari *Tafsīr al-Jalālain* saja. Dalam *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, banyak yang mengatakan bahwa al-sāwī mempunyai ketajaman analisis dan mengandung makna yang sangat dalam.¹⁸ Tidak hanya itu kemunculan *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* ini sebagai penyempurna dari kitab fenomenal karya Imām Jalālain. Tidak hanya itu dalam *Hāsyiyah* tersebut menonjolkan ilmu gramatika sebagai sarana dalam makna yang terkandung dalam suatu surat dalam al-Qur’an. Kebanyakan al-sāwī mengutip dari pendapat Imām Hafs serta menyertakan keterangan *mutawātir* dari *qirā’ah sab’ah*.¹⁹

Kisah-kisah dalam al-Qur’an

Secara umum kisah-kisah dalam al-Qur’an terbagi menjadi tiga macam yaitu kisah para nabi, kisah umat terdahulu dan kisah pada zaman Rasulullah SAW.²⁰ Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Nabi Luth, Yunus, Yūsuf, Ayyub, Nūh, Idris, Ibrahim, Ismail, Mūsā dan para nabi lainnya. Selanjutnya kisah para umat terdahulu misalnya keserakahan Qorun,

¹⁷ Zaenal Arifin, “*Karakteristik Tafsīr Al-Misbāh*,” *Al-Ijkar* Volume XII (2020), 4.

¹⁸ Kustami, “*Kriminalisasi Menurut Hamka Dalam Tafsīr Al-Azhar Dan Ahmad Dalam Tafsīr Al-Shawi (Studi Komparatif Kisah Nabi Yusuf)*,” 53.

¹⁹ Kustami, “*Kriminalisasi Menurut Hamka Dalam Tafsīr Al-Azhar Dan Ahmad Dalam Tafsīr Al-Shawi (Studi Komparatif Kisah Nabi Yusuf)*,” 54.

²⁰ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, 224.

kekejaman Fir'aun, kisah wanita shalihah Siti Asiyah dan Maryam, Ashabul Kahfi, kisah Luqmān al-hakīm, kisah raja Zukarnain dan masih banyak lagi. Terakhir, kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah misalnya pembebasan Aisyah dari tuduhan selingkuh dengan Shofwan, kisah Abu Lahab, perang Badar, perang Uhud, perang Tabuk, Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Isra' Mi'raj, mu'jizat Nabi Muhammad SAW, status keimanan Abi Thalib dan masih banyak lagi.

Asbāb al-Nuzūl Surat al-Qasas

Asbāb al-Nuzūl merupakan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an.²¹ *Asbāb al-Nuzūl* ini juga menjadi acuan para *mufassir* untuk menafsirkan al-Qur'an serta untuk mengacu sebab turunnya al-Qur'an para ulama' menggunakan hadis-hadis yang shahih untuk memperkuat penafsiran.²² Adapun manfaat untuk mengetahui *asbāb al-Nuzūl* adalah mampu menjelaskan suatu hikmah yang menuntut pemberlakuan suatu hukum dan menjaga maslahat umum dalam menjawab berbagai masalah umat.²³ Selain itu juga dapat mengkhususkan suatu hukum yang menggunakan lafadz umum yang turun karena suatu sebab. Mengetahui *asbāb al-Nuzūl* menjadi cara terbaik untuk memahami makna yang tersirat dalam al-Qur'an serta membantu untuk menjelaskan suatu peristiwa.²⁴

Adapun *asbāb al-Nuzūl* surat ini turun saat nabi sedang berhijrah ke-Madinah. Surat ini turun di Ju'fah yakni lintas tiga kota antara Mekkah, Madinah dan Syam. Surat ini berjumlah 87 atau 88 ayat, surat ini diturunkan untuk menghibur Nabi Muhammad yang artinya dijadikan sebagai *tasliyah* dan *tabsyīran*. Menurut al-sāwī ayat ini tidak turun di Mekkah maupun Madinah karena diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW dan asal turunnya saat nabi sedang berada didalam perjalanan.

²¹ Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, 236.

²² Al-Qatthan, "Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an.", 122.

²³ Al-Qatthan, "Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an.", 26.

²⁴ Al-Qatthan, "Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an.", 129.

Struktur Kisah Nabi Mūsā dalam Surat al-Qasas

Jalan yang ditempuh oleh Imām al-sāwī dalam menafsirkan al-Qur'an yakni menghadirkan redaksi dari *Tafsir al-Jalālain* terlebih dahulu kemudian baru ditulis penjelasan penafsirannya. Berikut ini adalah bukti-bukti bahwa Imām al-sāwī menggunakan metode *tablīlī* yakni suatu metode yang wacananya amat sangat luas dan disertakan fakta dan argument yang mengarah ke pemikiran *mufasssir*.²⁵ Selain itu dalam surat al-Qasas ini terdapat beberapa struktur kisah Nabi Mūsā sejak kecil hingga dewasa. Adapun struktur kisah Nabi Mūsā dalam surat al-Qasas sebagai berikut :

Fragmen Pertama: Awal Mula Pembunuhan Bayi-bayi Bani Israil

Fragmen pertama ini tentang Fir'aun mendapat kabar bahwasanya kelak ada bayi laki-laki dari Bani Israil yang akan melengserkan kekuasaannya di negeri Mesir. Sebelum menjelaskan fragmen ini akan dipaparkan terlebih dahulu biografi Nabi Mūsā terlebih dahulu. Nabi Mūsā adalah Rasul yang diutus oleh Allah kepada Fir'aun beserta kaumnya. Ia merupakan keturunan ke empat dari nabi Ya'qub, saat Nabi Yusuf berkuasa di Mesir.²⁶ Ia meminang putri Nabi Syu'aib saat melarikan diri ke negeri Madyan. Isterinya bernama Shafura binti Syu'aib, mereka dikaruniai dua anak yang bernama Azir dan Darsyun. Ibunya bernama Yūkābid serta saudara perempuannya bernama Maryam. Ia dimakamkan di bukit Nabu' di Jordania.

Nama Mūsā menurut al-sāwī berasal dari kata *Mā'un* yang berarti air dan *syajaratun* yang berarti pohon karena Mūsā ditemukan diantara dua tempat tersebut. Berasal dari huruf *ysin* yang di-*tasgīr* menjadi *sin*, atau awalnya dari huruf yang bertitik tiga (*mu'jamah*) menjadi tidak bertitik (*muhmalah*). Nama tersebut pemberian dari Siti Asiyah saat menemukan

²⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 282.

²⁶ K. M Asyiq, *Riwayat Ringkas 25 dan Rasul*, (Surabaya:CV. Usaha Nasional.1975), 46.

Mūsā.²⁷

Fragmen Kedua: Fir'aun Mendapatkan Kabar Akan Adanya Bayi Laki-Laki Yang Kelak Akan Mendaulat Fir'aun

Fragmen ini berisi tentang mimpi Fir'aun terbakar api, ia bertanya kepada para dukun istana. Para dukun istana menafsirkan bahwa kelak akan ada seorang bayi kecil dari Bani Israil yang akan mendaulat kekuasaan Fir'aun di Mesir. Saat itu Mesir terbagi menjadi dua golongan yaitu kaum Qibty dan Bani Israil. Kaum Qibty adalah penduduk asli Mesir dan Bani Israil adalah keturunan nabi Ya'qub saat Yusuf berkuasa di Mesir. Kebanyakan dari kaum Qibty mempunyai derajat yang lebih tinggi dan Bani Israil mempunyai derajat rendah seperti petani, pelayan dan pesuruh serta diwajibkan membayar pajak untuk negara.²⁸

Saat itu Fir'aun menjadi raja yang sangat berkuasa dan kaya raya, ia mengaku sebagai tuhan dan sangat angkuh terhadap rakyatnya. Ia menyuruh membunuh bayi laki-laki yang lahir pada saat itu dan membiarkan bayi perempuan untuk tetap hidup. Ia membunuh 7000 bayi laki-laki, namun atas kehendak Allah Mūsā diselamatkan dari pembunuhan Fir'aun. Ibu Nabi Mūsā bernama Yūkābid, namun pendapat lain mengatakan namanya Lukha binti Hanid bin Lawi bin Ya'qub. Saat kelahiran Mūsā, bumi menjadi memancar dan kedua matanya berseri-seri.²⁹

Fragmen Ketiga: Nabi Mūsā Dilarungkan Ibunya ke Sungai Nil

Ibu Mūsā mendapatkan wahyu dari Allah untuk melarungkan Mūsā dalam sungai Nil. Awalnya ibunya sangat takut dan tidak tega jika anaknya dibunuh. Lalu Allah menyeru kepada Yūkābid agar tidak takut dan sedih karena anaknya sebagian dari utusan Allah. Nabi Mūsā disusui ibunya

²⁷ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 259.

²⁸ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 257.

²⁹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 257.

selama tiga bulan dan tidak pernah menangis bersama ibunya. Seketika itu Yūkābid memasukkan Nabi Mūsā kedalam peti dan dilarungkan malam hari kedalam sungai Nil. Peti tersebut dilapisi kapas dan kasur kecil serta dikunci sebelum dilarungkan.³⁰

Suatu saat petugas jagal istana datang mencari Mūsā, saat itu Yūkābid kehilangan akal dan memasukkan Mūsā kedalam dapur (pawon) yang berisi api menyala. Saat itu memang kesadaran Yūkābid dihilangkan oleh Allah sementara. Seketika prajurit datang dan mencari bayi yang sedang menangis karena dimasukkan ke dapur. Dengan izin pertolongan Allah, Mūsā diselamatkan dari api dan api tersebut berubah menjadi dingin. Para penjaga datang untuk bertanya kepada Yūkābid, kenapa ia tidak memenuhi panggilan ke istana.³¹

Saat itu juga Yūkābid berinisiasi untuk pergi membeli peti kepada tukang kayu. Lalu tukang kayu bertanya digunakan untuk apa peti ini, Yūkābid menjawab bahwasanya ia akan melarungkan anaknya ke laut karena takut dibunuh oleh Fir'aun. Kejadian ini memacu tukang kayu untuk melaporkan hal tersebut kepada Fir'aun, saat tukang kayu berbicara di depan Fir'aun seketika mulutnya dibisukkan dan matanya dibutakan oleh Allah. Kemudian setelah tukang kayu keluar dari istana tiba-tiba saja penglihatan dan pendengarannya dikembalikan oleh Allah. Tukang kayu tersebut ingin melaporkan kembali kepada Fir'aun dan saaat juga ia dibutakan dan dibisukan oleh Allah lagi. Kejadian ini berlangsung tiga kali, akhirnya tukang tersebut menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Allah. Ia berjanji untuk merahasiakan hal tersebut dari siapapun. Ia juga yakin bahwa bayi tersebut adalah anak yang istimewa dan sholih atas pilihan Allah.³²

Pada saat itu juga Fir'aun mengumpulkan para dokter untuk menyembuhkan anak perempuan satu-satunya. Anaknya Fir'aun terjangkit

³⁰ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 258.

³¹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 258.

³² Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 258.

penyakit belang dan yang bisa menyembuhkan adalah liur anak kecil yang ditemukan dipinggir sungai Nil menurut para dokter. Anak tersebut akan dilarungkan di sungai Nil pada hari sekian bulan sekian. Kemudian Fir'aun dan istrinya Asiyah menunggu di pinggir sungai Nil.³³

Pagi-pagi Fir'aun berangkat ke sungai Nil bersama isterinya untuk menunggu bayi yang disebutkan diatas. Para tentara Fir'aun menunggu mereka bermain air dan melihat peti yang terbawa arus ombak ke pinggir sungai. Ketika dibuka peti tersebut berisi bayi mungil dan terpancar cahaya dari kedua mata bayi tersebut. Kedua matanya sangat terang saat dilihat oleh Asiyah, sehingga Allah menganugerahkan rizqi kepada Asiyah untuk merawat dan mengasuh bayi tersebut hingga dewasa. Saat itu juga anak perempuan Fir'aun sembuh dengan air liur anak yang ditemukan dari sungai Nil.

Fragmen Keempat: Nabi Mūsā Dikembalikan Kepangkuan dan Disusui oleh Ibunya

Saat Asiyah dan Fir'aun menemukan Mūsā dipinggir sungai Nil, mereka berdua memang belum dikaruniai anak kandung. Sebelumnya ia mengangkat anak perempuan yang mempunyai penyakit belang kulitnya dan akhirnya bisa disembuhkan oleh air liur Mūsā. Saat itu juga tumbuh kecintaan Asiyah terhadap anak tersebut dan meminta izin kepada Fir'aun agar diperbolehkan mengangkat Mūsā sebagai anak. Itu semua dituruti Fir'aun karena kecintaanya Fir'aun terhadap isterinya saat itu. Asiyah berdalih pada suaminya bahwa suatu saat anak ini akan membawa manfaat bagi mereka, karena Mūsā adalah pelita hati Asiyah begitu juga harapnya kepada suaminya.

Saat ibu Mūsā mengetahui keberadaan anaknya di istana dan ditemukan oleh Fir'aun. Hampir saja sebagai ibu ia akan mengakui bahwa Mūsā adalah anak kandungnya. Namun atas kehendak Allah Yūkābid

³³ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 258.

menyuruh saudara Mūsā yang bernama Maryam untuk mengikuti adiknya sepanjang dilarungkan di sungai Nil dan ketika berada di istana. Akhirnya Maryam mengikuti adiknya dengan samar baik saat dekat maupun jauh. Setelah Mūsā berada di istana maka Fir'aun mencari ibu-ibu yang disuruh untuk menyusui Mūsā. Sayangnya setiap ada ibu-ibu yang mendekati Mūsā ia hanya memuntahkan air susu tersebut.³⁴

Mendengar kabar itu Maryam menawarkan ibunya untuk menyusui adiknya. Setelah ibunya datang, Mūsā langsung mengenali bau ibunya dan mau disusui. Ibunya menyusui dengan penuh kasih sayang, lalu Yūkābid berkata : “ Sesungguhnya aku ini adalah wanita yang enak baunya dan enak susunya.” Soalnya Mūsā tidak mau menerima air susu dari ibu-ibu sebelumnya.³⁵ Oleh karena itu Fir'aun menyuruh agar Yūkābid tinggal di istana, lalu ia menolak dan menawar jika Mūsā dibawa pulang saja dan dikembalikan saat dibutuhkan. Akhirnya keluarga Fir'aun menyetujui hal tersebut. Yūkābid juga digaji oleh Fir'aun karena telah menyusui anak angkatnya, ia digaji satu dinar setiap harinya.³⁶

Fragmen Kelima: Nabi Mūsā Melarikan Diri ke Madyan

Setelah Nabi Mūsā dewasa, ia terjebak dalam pertikaian antara kaum Qibty dan Bani Israil. Pertikaian tersebut terjadi sewaktu ia berumur tiga puluh tahun di kota Manaf yakni salah satu provinsi di negeri Mesir. Kota tersebut berada tepat matahari terbit. Awalnya ia hanya ingin mendamaikan seorang juru masak Fir'aun dari kaum Qibty dengan pencari kayu bakar dari Bani Israil. Asalnya pertengkaran terjadi pada waktu *qailulah*, namun ada yang mengatakan waktu antara magrib dan isya'. Mereka hanya memperebutkan kayu bakar yang sedang dipikul oleh orang Bani Israil.³⁷

³⁴ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 260.

³⁵ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 260.

³⁶ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 260.

³⁷ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 261.

Awalnya orang Qibty hanya ingin meminta pertolongan pada Mūsā, ia memukul orang Qibty dengan kedua telapak tangannya, karena Mūsā adalah orang yang sangat kuat akhirnya ia memukul orang Qibty tersebut sampai meninggal dunia. Perbuatan Nabi Mūsā ini dilakukan dengan tidak sengaja ingin membunuh orang, lalu akhirnya ia menyesal dan memohon ampun pada Allah. Asalnya ia membela orang Bani Israil dan ingin menegakkan kebenaran. Pembunuhan tidak sengaja tersebut terjadi karena tipu daya syetan. Namun Nabi Mūsā juga yakin yang dilakukannya benar untuk membela kaumnya karena selama ini mereka telah menindas Bani Israil habis-habisan.

Nabi Mūsā terbakar oleh kecemburuannya terhadap suku Qibty yang memperlakukan semena-mena pada Bani Israil. Kemudian ada orang Qibty yang melaporkan kejadian tersebut pada Fir'aun dan meminta peradilan atas orang Qibty tersebut. Berita pembunuhan tersebut tersebar keseluruh pelosok negeri Mesir. Nabi Mūsā melarikan diri ke Madyan merupakan saran dari Huzaqil, ia mendatangi Nabi Mūsā untuk keluar dari negeri Mesir, karena Fir'aun dan bala tentaranya akan mencari dan membunuhnya. Huzaqil adalah seorang yang beriman kepada Nabi Mūsā, ia merupakan paman dari Fir'aun. Namun ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Syam'un dan Sam'an.³⁸ Nabi Mūsā melarikan diri ke Madyan, sebuah kota yang tidak termasuk dari kekuasaan Fir'aun. Kota ini disebut Madyan karena Madyan merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim dari isterinya yang ketiga. Saat itu Nabi Ibrahim menikah lagi saat usianya sudah tua renta. Nabi Ibrahim mempunyai dua anak yang bernama Madyan dan Madayan. Namun keduanya ini tidak terkenal sebagai anak Nabi Ibrahim karena hanya Ismail dan Ishaq yang menjadi nabi serta sering disebutkan di dalam al-Qur'an.³⁹

³⁸ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 262.

³⁹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 262.

Setelah Nabi Mūsā sampai di Madyan ia menemukan sekelompok orang laki-laki dan dua orang perempuan yang sedang memberi minuman untuk ternak mereka. Awalnya wanita ini menghadang ternaknya untuk meminum air dari sumur, kedua wanita itu mengantri agar para lelaki memberi minum ternak mereka, karena kedua wanita ini adalah sosok yang lemah. Lalu Nabi Mūsā mendatangi wanita tersebut dan bertanya mengapa tidak segera memberi minum ternak mereka, lalu kedua wanita itu menjawab bahwa dirinya hanyalah seorang wanita yang lemah dan mereka adalah laki-laki yang kuat sedangkan kami tidak mempunyai saudara laki-laki dan bapak kami sudah tua renta, akhirnya Nabi Mūsā menolong mengambilkan air dari sumur dan memberi minum ternak mereka. Kedua wanita tersebut adalah putri Nabi Syu'aib.⁴⁰

Fragmen Keenam: Nabi Mūsā Menikah dengan Anak Nabi Syu'aib

Setelah Nabi Mūsā menolong kedua wanita tersebut ia merasa sangat lapar dan berdo'a kepada Allah bahwasanya ia sangat bersyukur mendapat kenikmatan selama ini dan diselamatkan dari Fir'aun. Ia termasuk pemuda yang kuat karena dapat mengangkat batu yang sebenarnya hanya dapat diangkat orang sepuluh namun ia mengangkatnya sendirian.

Kedua anak Nabi Syu'aib pulang dengan cepat lalu ia ditanya ayahnya mengapa mereka dapat pulang dengan cepat. Lalu putrinya menceritakan bahwa ada seorang pemuda yang kuat yang telah menolongnya sehingga ia dapat pulang dengan cepat. Setelah mendengar penjelasan dari putrinya Nabi Syu'aib menyuruh putrinya untuk memanggil pemuda tersebut untuk diberi jamuan sebagai ucapan terima kasih. Awalnya Nabi Mūsā menolak undangan tersebut karena ia tulus menolong, ia hanya ingin menghormati undangan ayah gadis tersebut. Umur Nabi Syu'aib ini sendiri mencapai tiga ribu tahun lamanya, nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Matba'un bin

⁴⁰ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 263.

‘Anfasy bin Madyan bin Ibrahim.⁴¹

Malu-malu putri Nabi Syu’aib kembali menjumpai pemuda tersebut, untuk menyampaikan pesan ayahnya. Sebelumnya ia juga meminta kepada ayahnya agar Nabi Mūsā dijadikan penggembala kambingnya karena Nabi Mūsā adalah orang yang sangat kuat. Sebelumnya putri Nabi Syu’aib berjalan didepan Nabi Mūsā, namun karena bajunya tertiuip angin dan betisnya kelihatan maka ia disuruh berjalan dibelakang Nabi Mūsā dan disuruh memberi petunjuk kemana arah jalan kerumahny.⁴²

Setelah sampai dirumah Nabi Syu’aib ia diberi jamuan makanan dan dipersilahkan duduk untuk menyantap hidangan. Nabi Syu’aib menanyakan kejadian apa yang terjadi dengan Nabi Mūsā sehingga ia bisa datang ke Madyan. Lalu Nabi Mūsā menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya bahwa ia telah membunuh orang Qibty dan sedang dikejar-kejar Fir’aun serta bala tentaranya.⁴³

Kemudian Nabi Syu’aib bermaksud untuk menyampaikan keinginannya untuk menikahkan Nabi Mūsā dengan salah satu putrinya. Ia bermaksud menikahkan Mūsā dengan putrinya dengan mahar menggembala kambingnya selama delapan atau disempurnakan sepuluh tahun. Lama delapan atau sepuluh tahun, bisa saja disimpulkan jika Nabi Mūsā itu seorang utusan Allah pastinya ia akan menyempurnakan selama sepuluh tahun, karena Nabi Mūsā adalah orang yang amanah lagi kuat.⁴⁴ Pernyataan dalam al-Qur’an disebutkan delapan atau sepuluh kali haji bukan disebutkan secara langsung tahun.

Nabi Syu’aib sangat senang dengan pernikahan putrinya bersama Nabi Mūsā, ada yang mengatakan Nabi Mūsā menikah dengan putri yang kecil maupun yang lebih tua. Kedua pendapat ini dikemukakan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, karena menurut riwayat putri nabi Syu’aib ada tujuh

⁴¹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, 263.

⁴² Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, 263.

⁴³ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, 264.

⁴⁴ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, 264.

orang dan yang dinikahkan dengan Nabi Mūsā pasti yang bertemu saat berada di sumur.

Setelah Nabi Mūsā dinikahkan dengan putri Nabi Syu'aib, ia diberikan tongkat yang kelak akan menjadi mu'jizat Nabi Mūsā. Tongkat tersebut berasal dari surga, tongkat itu warisan dari Nabi Adam kemudian diberikan kepada Nabi Nuh, sampai ke Nabi Ibrahim yang akhirnya menjadi tongkat Nabi Syu'aib yang akhirnya di berikan kepada anak mantunya yakni Nabi Mūsā.⁴⁵ Tongkat Nabi Mūsā tersebut digunakan untuk mengembalakan kambing selama sepuluh tahun. Kelebihan tongkat ini jika dipukul dapat mengeluarkan mata air yang kemudian diminum binatang ternak Nabi Mūsā, itu semua atas perintah dan izin Allah.

Fragmen Ketujuh: Nabi Mūsā Kembali ke Mesir dan dipanggil Allah

Setelah masa perjanjian habis menggembala kambing selama sepuluh tahun dengan nabi Syu'aib, Nabi Mūsā memohon izin untuk berkunjung kepada ibunya dan saudara perempuannya membawa anak dan isterinya. Nabi Syu'aib mengizinkannya. Nabi Mūsā berkunjung kerumah ibunya karena sudah lama tidak berjumpa dan sangat rindu sekali dengan keluarganya.⁴⁶

Disaat Nabi Mūsā sedang perjalanan menuju Mesir, ia dan isterinya berhenti disebuah pohon dengan membawa isteri dan kedua anaknya beserta pelayannya. Sampai di perjalanan Nabi Mūsā melihat api lalu menyuruh keluarganya berhenti sehingga Nabi Mūsā dapat melihat api yang berada di lereng gunung. Nabi Mūsā berjalan kearah api dan berharap semoga ia mendapatkan kabar gembira. Api tersebut diharapkan dapat menghangatkan badan Nabi Mūsā dan keluarganya. Sumber api tersebut berasal dari dekat pohon yang sangat hijau, Nabi Mūsā pun menyadari itu

⁴⁵ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 264-265.

⁴⁶ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 265.

semua adalah kehendak Allah SWT.⁴⁷

Disaat Nabi Mūsā mendatangi api tersebut, ia berada dipinggir lembah yang diberkahi dan sebatang pohon kayu. Tempat itu diberkahi oleh Allah dengan sempurna persembahan oleh seorang utusan Allah sekaligus *Kalām Allāh*. Ada suara yang memanggil Nabi Mūsā, lalu Nabi Mūsā mengetahui bahwa yang memanggil tersebut adalah Allah SWT. Peristiwa tersebut terjadi pada waktu malam hari dengan udara yang sangat dingin dan malam kesempurnaan bagi Nabi Mūsā. Allah berkata pada Nabi Mūsā bahwa dirinya adalah Akulah Allah Tuhan semesta alam.⁴⁸

Fragmen Kedelapan: Nabi Mūsā Disuruh Memasukkan Tangannya Kedalam Kerah Bajunya

Waktu kecil Nabi Mūsā pernah dites oleh Fir'aun untuk membuktikan bayi Nabi Mūsā adalah bayi yang pandai. Fir'aun menyuruh pelayannya menyediakan bara api dan buah apel untuk menguji kecerdasan Nabi Mūsā. Nabi Mūsā dibiarkan untuk memilih antara bara api dan buah apel. Saat itu Nabi Mūsā ingin mengambil apel untuk dimakan, lalu malaikat Jibril datang dan mengalihkan tangan Nabi Mūsā untuk mengambil bara api. Karena Nabi Mūsā masih kecil, lalu bara api tersebut dimakan sehingga lidah Nabi Mūsā menjadi gosong. Sejak saat itulah Nabi Mūsā mempunyai lisan yang kurang fasih, hal tersebut kehendak Allah untuk menutupi kecerdasan Nabi Mūsā sehingga tidak ketahuan Fir'aun.

Nabi Mūsā disuruh Allah untuk meletakkan tangannya kedalam kerah sebelah kiri maka tangannya akan bersinar, lalu jika tangannya dimasukkan kesebelah kanan tangannya akan berubah menjadi seperti semua ada bekas gosong akibat bara api⁴⁹. Perintah tersebut untuk memberikan pengertian kepada Nabi Mūsā agar tidak takut dengan Fir'aun dan kaumnya karena

⁴⁷ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 265.

⁴⁸ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 265.

⁴⁹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 266.

mereka adalah orang yang fasik. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa ia dilindungi oleh Allah secara keseluruhan.

Fragmen Kesembilan : Nabi Mūsā Memohon Kepada Allah Agar Nabi Harun Menjadi Rasul

Awalnya Nabi Mūsā berdo'a kepada Allah dan menyesal atas perbuatannya membunuh orang Qibty, ia juga takut jika dakwahnya tidak diterima karena sebelumnya tidak sengaja membunuh. Nabi Mūsā sejak kecil memang kurang fasih lisannya, lalu ia memohon kepada Allah kakanya untuk menjadi rasul bersama dirinya untuk menyeru Fir'aun bersama kaumnya. Jadi, Nabi Harun itu menjadi rasul itu atas berkah adiknya yaitu Nabi Mūsā. Keduanya menyeru kepada Fir'aun agar mau menyembah kepada Allah dan tidak mendustakan Nabi Mūsā. Lalu Nabi Harun diutus untuk menolong adiknya serta memberi dukungan untuk melawan kekuatan Fir'aun. Do'a tersebut dipanjatkan dari hamba yang shalih kepada Tuhan yang maha tinggi.

Disini diharapkan Nabi Harun dapan mensukseskan tugas dari Allah dan ia dianggap sebagai kepercayaan Nabi Mūsā. Nabi Mūsā berharap Nabi Harun dapat memperjelas dalil-dalil yang disampaikannya kepada Fir'aun dan rezimnya. Saat Allah mengutus risalah Jibril ke Nabi Harun, ia sedang berada di Mesir waktu itu.⁵⁰ Adapun Mūsā saat itu mendapat risalah langsung dari Allah tanpa perantara malaikat Jibril, sedangkan Nabi Harun disampaikan oleh malaikat Jibril. Keduanya mendapat dukungan penuh dari Allah, diberikan kekuasaan dan dijanjikan kemenangan oleh Allah.

Fragmen Kesepuluh : Perdebatan Nabi Mūsā dengan Fir'aun Beserta Rezimnya

Nabi Mūsā datang datang ke Mesir untuk menyeru dan menyampaikan tanda-tanda kebesaran Allah, namun orang-orang Mesir

⁵⁰ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 266.

menolak dan menganggapi Nabi Mūsā menggunakan sihir. Mereka mendustakan kerasulan Nabi Mūsā padahal mereka sebelumnya sudah mengetahui para utusan Allah seperti Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Nabi Mūsā menyeru kepada kaumnya bahwa ia datang membawa petunjuk dan menjelaskan balasan bagi orang-orang yang merugi adalah neraka dan sebaliknya balasan bagi orang-orang yang beruntung adalah surga.⁵¹

Setelah mengetahui para tukang sihir Fir'aun turut beriman kepada Nabi Mūsā. Kemudian Fir'aun menyuruh kepada patih Haman dan tukang-tukangnya untuk membuat bangunan yang sangat tinggi, konon bangunan itu untuk melihat Tuhan Nabi Mūsā. Fir'aun menganggapi bahwa Tuhan yang disembah Nabi Mūsā adalah Tuhan yang kasat mata seperti yang dianggap oleh dirinya sendiri. Fir'aun menyuruh tukang-tukang untuk membakar batu bata sehingga menjadi bangunan yang tinggi.⁵² Ia menganggapi dirinya yang paling berkuasa, tamak, serta sombong padahal dirinya hanyalah hamba Allah yang sangat lemah.

Fir'aun sangat sombong dan menyatakan tiada tuhan selain dirinya, ia menyuruh patih Haman untuk mengumpulkan para pekerja. Patih Haman memperkerjakan 5000 tukang untuk membangun bangunan tersebut. Para buruh menyiapkan batu bata, papan dan menyiapkan banyak paku untuk persiapan membangun bangunan yang amat tinggi. Fir'aun pikir dengan membuat bangunan yang sangat tinggi ia dapat bertemu Tuhan dari Nabi Mūsā, yakni Tuhan yang tiadaandingannya.⁵³

Setelah bangunan selesai Fir'aun naik ke bangunan tersebut dan hendak bertemu Tuhan Nabi Mūsā. Fir'aun menaiki papan yang tinggi lalu ia membawa panah, kemudian ia seolah-olah memanah kearah langit dan membawa anak panah yang terselimuti darah. Hal bodoh atau tipu daya tersebut dilakukan Fir'aun untuk meyakinkan pengikutnya bahwa dirinya telah membunuh Tuhan Nabi Mūsā. Fir'aun juga naik papan

⁵¹ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 267.

⁵² Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 267.

⁵³ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 267.

dengan menunggangi kuda yang ditarik dari bawah. Lalu Allah menyuruh malaikat Jibril pada waktu pada waktu tenggelamnya matahari untuk merusak papan yang dibuat oleh Fir'aun dengan sayapnya. Malaikat Jibril memotong dengan tiga potongan atau pukulan yang sangat keras.⁵⁴

Fir'aun saat itu haya menguasai negeri Mesir, padahal belahan bumi yang lain masih sangat luas. Allah mengutuk Fir'aun dengan menenggelamkan dirinya dan pasukannya saat mengejar Nabi Mūsā. Saat itu tongkat Mūsā digunakan untuk membelah lautan, sehingga menjadi jalan untuk melarikan diri dari Fir'aun dan bala tentaranya. Ketika Nabi Mūsā dan pasukannya sampai dipinggir laut, lalu Allah kembali menyatukan laut sehingga Fir'aun dan pasukannya tenggelam di sungai Nil. Perbuatan Fir'aun tersebut jelas mengajak untuk masuk neraka, mereka juga dicatat sebagai orang yang jauh dari Allah.⁵⁵

A. Analisa Aplikasi Penjelasan al-sāwī dalam Kisah Nabi Mūsā Surat al-Qasas.

1. Keunikan al-sāwī dalam *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain* surat al-Qasas adalah menyebutnya surat Mūsā. Ia mempunyai pemikiran tersebut dengan alasan dalam surat tersebut menceritakan tentang Mūsā sejak kecil hingga dewasa. Menurut penulis ini menunjukkan kejelian al-sāwī dalam analisisnya karena para *mufassir* sebelumnya belum ada yang menyebutkannya demikian. Kebanyakan ulama' sebelumnya hanya menyebutkan bahwa surat al-Qasas hanyalah memuat cerita-cerita tidak menyebutkan detail seperti gagasan al-sāwī.
2. Kisah Nabi Mūsā ini merupakan cerita yang sangat ekstrim karena ada seorang anak yang telah dibesarkan oleh ayah angkatnya dan ketika sudah dewasa memberontak kekuasaan ayahnya karena telah mendustakan Allah.

⁵⁴ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 267.

⁵⁵ Ahmad bin Muhammad *al-sāwī*, *Hāsyiyah al-sāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, 268.

3. Penjelasan al-sāwī dalam kisah Nabi Mūsā surat al-Qasas ini kebanyakan tidak menyebutkan sumber dengan jelas, tidak seperti surat-surat sebelumnya yang mencantumkan sumber misalnya ada kutipan hadis di tulisan paling bawah. Al-sāwī hanya menjelaskan pada halaman 263 bahwa kutipan yang ia ambil berasal dari kitab *Futūḥāt al-Hillābiyyah* karya gurunya Syekh Sulaiman Jamal. Pada surat-surat sebelumnya terdapat catatan kaki namun dalam kisah Nabi Mūsā ini tidak ada.
4. Kisah Nabi Mūsā ini sudah mencakup intrinsik suatu mulai dari tema, tokoh, amanat, latar, plot dan sudut pandang dari penulis al-sāwī. Nampak sekali temanya memuat cerita Nabi Mūsā sejak kecil hingga dewasa. Disini peran Nabi Mūsā sebagai tokoh utama sekaligus protagonis, dan Fir'aun sebagai tokoh antagonis. Untuk latar tempat berada di Mesir dan Madyan sedangkan latar waktu tidak disebutkan secara keseluruhan misalnya hari ditemukannya Mūsā adalah Senin.
5. Al-sāwī sangat detail menyebutkan nama-nama tokoh yang terdapat dalam kisah Nabi Mūsā seperti nama ibu Mūsā (Yūkābid), saudara perempuan (Maryam), Huzaqil. Al-sāwī juga menyebutkan nama tempat seperti Mesir, provinsi Mesir (Manaf) dan kota dimana Mūsā melarikan diri (Madyan), selain itu al-sāwī juga menyebutkan hari dimana Mūsā dilahirkan. Hal ini membukrikan bahwa kisah Nabi Mūsā sangat lengkap dan detail.
6. Al-sāwī sangat detail dalam bidang *nahwu* dan *saḥfu*, ia sangat kritis menganalisa kata dalam penjelasannya serta mengoreksi pendapat-pendapat sebelumnya. Analisa al-sāwī sangat tajam dan detail meskipun terkadang tidak menyebutkan sumber yang ia dapat, artinya ia menggunakan cara non ilmiah.
7. Kisah Nabi Mūsā ini menunjukkan banyak pesan moral misalnya cara mencari calon suami yang baik untuk anak putri Nabi Syu'aib dengan melihat akhlak dari seorang pemuda terlebih dahulu.

8. Kemudian nilai-nilai makna yang terkandung dalam kisah Nabi Mūsā seperti kesabaran ibu Nabi Mūsā (Yūkābid), kecerdasan Nabi Mūsā, amanah, tangguh, kuat, perkasa, lembut dan dapat diandalkan.
9. Makna yang terkandung didalam kisah ini merupakan buah dari buah pekerti baik dari seorang nabi sebagai tanda keteladanan dan contoh akhlak penguasa yang buruk.
10. Kisa Nabi Mūsā juga menunjukkan bahwa setiap kisah mengandung kasih, artinya setiap cerita berisi cinta. Tidak hanya cinta kepada lawan jenis namun cinta kepada sesama makhluk Allah seperti cinta orang tua kepada anaknya, rasul kepada umatnya maupun Tuhan-Nya.
11. Surat al-Qasas ini menceritakan kisah Nabi Mūsā sejak kecil hingga dewasa, namun dalam surat ini kurang lengkap misalnya kejadian saat Nabi Mūsā menimba ilmu dengan Nabi Khidhir dan cerita patung Samiri yang disembah kaum Nabi Mūsā belum ada dalam surat tersebut. Kisah Nabi Mūsā ini merupakan kisah yang paling fenomenal yang diceritakan dalam beberapa surat.

Kesimpulan

Penjelasan al-sāwī dalam *Hāsyiyah al-sāmī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* mencakup kisah Nabi Mūsā sejak kecil hingga dewasa hingga dewasa mulai dari mimpi Fir’aun akan didaulat oleh seorang bayi dari Bani Israil, pembunuhan bayi-bayi Bani Israil, Nabi Mūsā dilarungkan ke sungai Nil oleh ibunya, Nabi Mūsā kembali kepangkuan ibunya, Nabi Mūsā membunuh orang Qibty, Nabi Mūsā melarikan diri ke Madyan, Nabi Mūsā menikah dengan anak Nabi Syu’aib dan Nabi Mūsā kembali ke Mesir dan mendaulat Fir’aun. Namun dalam surat ini belum terdapat kisah yang lengkap tentang kisah Nabi Mūsā menimba ilmu dengan Nabi Khidir dan kisah kaumnya yang menyembah patung Samiri.

Aplikasi dari penjelasan kisah Nabi Mūsā surat al-Qasas adalah perjuangan dan kegigihan seorang utusan Allah dalam menghadapi kaumnya yang *ẓālim*. Nabi Mūsā memberikan teladan pada kita semua agar senantiasa tolong menolong, berlaku lemah lembut, tangguh dan cerdas dalam menyikapi suatu hal. Begitu juga dengan kesabaran dan ketaatan ibu Nabi Mūsā atas perintah Allah untuk melarungkan anaknya ke dalam sungai Nil. Hal-hal demikian sudah sepatutnya ditiru oleh kaum muslim sebagai cerita hikmah yang dapat dipetik buahnya serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Al-Qatthan, Manna'. "Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an." edited by Firman Arifianto, 581. 1st ed. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-sāwī, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah Al-Sawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain*. Edited by Sidqi Muhammad Jamil. Cetakan Ba. Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1993.
- . *Hasyiyah Al-sawi 'ala Tafsir al-Jalalain*. Kediri: PP. Pethuk Hidayatu Thulab, 2015.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Iffkar* Volume XII (2020).
- Asyiq, KM. *Riwayat Ringkas 25 Nabi Dan Rasul*. Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1975.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Edited by Ja'far Abdul HM. Sonhaji. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fuad, Imam Zaki. "Kajian Atas Kitab Hasyiyah Al-Sawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Kustami, Moh. "Kriminalisasi Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Ahmad Dalam Tafsir Al-Shawi (Studi Komparatif Kisah Nabi Yusuf)." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016.
- Maarif, Lumngatul, and Eka Prasetiawati. "Analisis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki."

- Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 100.
- Mahsun, Ali. "Studi Analisa Tafir Al Sawi." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 1989.
- Manna' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Edited by Maulana Hasanudin. Cetakan ke. Jakarta, 2015.
- Mujtaba, Aqil. "Konsep Tanazzulat Menurut Al-Sawi." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Salman, Abdul Matin bin. *Peta Penafsiran Abad Ke 3-10 H*. Surakarta: Efude Press, 2013.
- Sofyan, Muhammad. "Tafsir Wal Mufasssirun." Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sunniah-KTB, Pustaka Salafiyah. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Edited by Nur Hasyim Hayim. Kyai Abdullah Afif, Kyai Masaji ANtoro, 2015. https://www.google.co.id/books/edition/Tanya_Jawab_Islam/MZQCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:%22TIM+Dakwah+Pesantren%22&printsec=frontcover.
- Yusuf, Mundzirin. "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir." *Thaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 2 (2016): 177–199. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/628>.